

Pengaruh Investasi Asing Langsung dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2000–2024

¹Febri Sartika Siagian, ²Khairani Alawiyah Matondang, ³Fitrawaty
¹Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Medan

E-mail: ¹febrisartikasiagian@gmail.com, ²alawiyah@unimed.ac.id,
³fitrawaty@unimed.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh Investasi Asing Langsung (*Foreign Direct Investment/*FDI) dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2000–2024. Menggunakan data sekunder tahunan dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), Kementerian Keuangan, dan *World Bank World Development Indicators* (WDI), penelitian ini menerapkan metode Ordinary Least Squares (OLS) dengan uji asumsi klasik yang komprehensif. Hasil estimasi menunjukkan bahwa FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien 0,312 ($p < 0,05$), sedangkan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif signifikan dengan koefisien 0,487 ($p < 0,01$). Secara simultan, kedua variabel mampu menjelaskan 74,6% variasi pertumbuhan ekonomi Indonesia ($R^2 = 0,746$). Temuan ini konsisten dengan teori pertumbuhan endogen Romer (1990) dan model Harrod-Domar yang menekankan peran kapital dalam mendorong output nasional. Implikasi kebijakan menegaskan pentingnya kemudahan investasi dan efisiensi belanja pemerintah yang berorientasi pada pembangunan infrastruktur produktif sebagai strategi akselerasi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

Kata kunci : *FDI, pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi, OLS, Indonesia*

ABSTRACT

This study examines the effect of Foreign Direct Investment (FDI) and government expenditure on Indonesia's economic growth during the 2000–2024 period. Using annual secondary data from the Central Statistics Agency (BPS), Bank Indonesia (BI), the Ministry of Finance, and the World Bank World Development Indicators (WDI), this study employs the Ordinary Least Squares (OLS) method with comprehensive classical assumption tests. The estimation results show that FDI has a significant positive effect on economic growth with a coefficient of 0.312 ($p < 0.05$), while government expenditure has a significant positive effect with a coefficient of 0.487 ($p < 0.01$). Jointly, both variables explain 74.6% of the variation in Indonesia's economic growth ($R^2 = 0.746$). These findings are consistent with Romer's (1990) endogenous growth theory and the Harrod-Domar model that emphasize the role of capital in driving national output. Policy implications affirm the importance of investment ease and efficiency of productive infrastructure-oriented government spending as a strategy for accelerating sustainable economic growth.

Keyword : *FDI, government expenditure, economic growth, OLS, Indonesia*

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator fundamental keberhasilan pembangunan suatu negara. Bagi Indonesia sebagai negara berkembang dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara, menjaga laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) riil yang tinggi dan berkelanjutan menjadi prioritas utama kebijakan ekonomi. Dua instrumen yang secara konsisten menjadi fokus perdebatan akademis dan kebijakan dalam konteks ini adalah Investasi Asing Langsung (FDI) dan pengeluaran pemerintah.

FDI tidak hanya mendatangkan modal finansial, tetapi juga membawa serta teknologi, manajemen, dan akses pasar global—suatu mekanisme yang dalam literatur ekonomi dikenal sebagai

technology spillover. Di sisi lain, pengeluaran pemerintah—baik untuk infrastruktur, pendidikan, maupun kesehatan—memiliki efek multiplier yang dapat mendorong permintaan agregat dan produktivitas jangka panjang sesuai dengan kerangka model Keynesian.

Data Bank Indonesia (2025) menunjukkan realisasi FDI Indonesia mencapai USD 47,8 miliar pada tahun 2024, meningkat 15,3% dibandingkan 2023. Sementara itu, realisasi belanja negara mencapai Rp3.325,1 triliun atau 101,3% dari pagu APBN 2024 (Kementerian Keuangan, 2025). Meskipun demikian, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia masih berfluktuasi, termasuk kontraksi -2,07% pada 2020 akibat pandemi COVID-19, sehingga memerlukan analisis yang lebih mendalam mengenai mekanisme transmisi kedua variabel tersebut terhadap output nasional.

Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia; (2) menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan

ekonomi Indonesia; dan (3) menguji pengaruh simultan FDI dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2000–2024.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Teori Pertumbuhan Endogen

Teori pertumbuhan endogen yang dikembangkan oleh Romer (1990) dan Lucas (1988) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang ditentukan oleh faktor-faktor internal perekonomian, terutama akumulasi modal manusia dan inovasi teknologi. Berbeda dengan model Solow-Swan yang menganggap teknologi sebagai variabel eksogen, model pertumbuhan endogen menempatkan FDI sebagai katalis utama transfer teknologi dan peningkatan produktivitas total faktor (

Total Factor Productivity/TFP).

Dalam kerangka ini, masuknya modal asing tidak hanya menambah stok kapital fisik, tetapi juga mendorong difusi pengetahuan dan peningkatan efisiensi produksi domestik.

2.2 Model Harrod-Domar dan Peran Investasi

Model Harrod-Domar merupakan landasan klasik yang menghubungkan investasi dengan pertumbuhan ekonomi melalui persamaan: $g = s/v$, di mana g adalah laju pertumbuhan, s adalah rasio tabungan terhadap PDB, dan v adalah rasio modal-output (capital-output ratio). Model ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan fungsi langsung dari tingkat investasi. FDI sebagai salah satu komponen pembentuk modal bruto (Gross Fixed Capital Formation/GFCF) secara langsung memengaruhi laju pertumbuhan sesuai dengan kerangka Harrod-Domar.

2.3 Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Keynesian

Dalam kerangka Keynesian, pengeluaran pemerintah (G) merupakan komponen permintaan agregat: $Y = C + I$

+ G + (X-M). Peningkatan G akan mendorong kenaikan Y melalui efek multiplier fiskal, terutama ketika ekonomi berada di bawah kapasitas potensialnya. Model Wagner (1883) juga memprediksi hubungan positif antara perkembangan ekonomi dan ekspansi pengeluaran pemerintah sebagai konsekuensi meningkatnya kompleksitas administrasi dan kebutuhan pelayanan publik.

2.4 Penelitian Terdahulu

Beberapa studi empiris memperkuat basis penelitian ini. Mencinger (2003) menemukan hubungan negatif FDI-pertumbuhan pada ekonomi transisi Eropa Timur, namun Borensztein et al. (1998) mengonfirmasi hubungan positif signifikan FDI terhadap pertumbuhan di 69 negara berkembang dengan syarat threshold kapital manusia. Untuk Indonesia, Wahyudi dan Anwar (2020) menemukan koefisien elastisitas FDI terhadap PDB sebesar 0,28 menggunakan data 1990–2018. Terkait pengeluaran pemerintah, Devarajan et al. (1996) mendokumentasikan bahwa komposisi belanja pemerintah menentukan dampaknya terhadap pertumbuhan, sedangkan Bose et al. (2007) menegaskan bahwa belanja modal memiliki pengaruh lebih kuat dibandingkan belanja rutin.

3. METODOLOGI

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder runtut waktu (time series) tahunan periode 2000–2024 (n = 25 observasi). Sumber data meliputi: (1) Badan Pusat Statistik (BPS) untuk data pertumbuhan PDB riil dan pembentukan modal tetap bruto; (2) Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM/BKPM) dan Bank Indonesia untuk data realisasi FDI; (3) Kementerian Keuangan RI dan Direktorat Jenderal Anggaran untuk data realisasi belanja negara; serta (4) World Bank World Development Indicators (WDI) sebagai data pembanding dan validasi. Semua variabel moneter

dikonversi ke nilai riil menggunakan deflator PDB tahun dasar 2010.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, variabel dependen: Pertumbuhan ekonomi (Y) diukur dari laju pertumbuhan PDB riil tahunan (%). Kedua, variabel independen: FDI (X_1) diukur sebagai rasio realisasi FDI terhadap PDB (%), dan pengeluaran pemerintah (X_2) diukur sebagai rasio belanja negara terhadap PDB (%).

3.3 Model Analisis

Model regresi linier berganda yang digunakan adalah:

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan: Y

Keterangan: Y_t = pertumbuhan ekonomi (%); α = konstanta; β_1, β_2 = koefisien regresi; X_{1t} = FDI/PDB (%); X_{2t} = Pengeluaran pemerintah/PDB (%); ε_t = error term. Estimasi dilakukan dengan metode OLS dan diuji melalui uji asumsi klasik (normalitas Jarque-Bera, multikolinearitas VIF, heteroskedastisitas Breusch-Pagan, dan autokorelasi Durbin-Watson).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan Variabel Penelitian

Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif seluruh variabel penelitian. Rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 2000–2024 mencapai 4,89% per tahun. Nilai terendah terjadi pada 2020 (-2,07%) akibat pandemi COVID-19, sementara nilai tertinggi sebesar 6,50% tercatat pada 2007 menjelang krisis keuangan global. Rata-rata rasio FDI/PDB sebesar 2,24% dengan tren meningkat pascareformasi regulasi investasi 2014–2016. Rasio pengeluaran pemerintah terhadap PDB rata-rata 16,58%, mencerminkan ekspansi fiskal yang konsisten selama dua dekade terakhir.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (2000–2024)

Variabel	Min	Maks	Rata-rata	D
Pertumbuhan PDB (%)	-2,07	6,50	4,93	
FDI/PDB (%)	0,54	3,72	2,18	
Bel. Pem./PDB (%)	13,12	19,87	16,42	

Sumber: BPS, BKPM, Kemenkeu, World Bank WDI (diolah, 2025)

Gambar 1 menggambarkan tren ketiga variabel selama periode penelitian. Terlihat siklus pertumbuhan yang berkorelasi positif dengan lonjakan FDI—khususnya pada periode 2004–2007 dan 2014–2019. Kontraksi tajam 2020 direspons dengan stimulus fiskal besar-besaran, sehingga rasio belanja pemerintah/PDB melonjak ke 19,87%—tertinggi dalam sejarah modern Indonesia, namun pertumbuhan tetap negatif karena tekanan demand-side yang jauh lebih kuat akibat pandemi.

[Gambar 1. Tren FDI, Pengeluaran Pemerintah, dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2000–2024]

Sumber: BPS dan World Bank WDI (diolah, 2025)

4.2 Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik disajikan pada Tabel 2. Uji normalitas Jarque-Bera menghasilkan statistik 2,143 ($p = 0,342$), mengonfirmasi bahwa residual berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF untuk X_1 (1,47) dan X_2 (1,47) jauh di bawah ambang batas 10, sehingga tidak terdapat masalah multikolinearitas. Uji Breusch-Pagan menghasilkan $\chi^2 = 3,21$ ($p = 0,201$), menandakan tidak ada heteroskedastisitas. Nilai Durbin-Watson sebesar 1,89 berada dalam interval bebas autokorelasi pada level signifikansi 5% ($dL = 1,16$; $dU = 1,53$).

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji	Statistik	Nilai	Keputusan
Normalitas (Jarque-Bera)	JB = 2,143	$p = 0,342$	Normal
Multikolinearitas (VIF)	VIF $X_1 = 1,47$	VIF $X_2 = 1,47$	Tidak ada
Heteroskedastisitas (BP)	$\chi^2 = 3,21$	$p = 0,201$	Tidak ada
Autokorelasi (DW)	DW = 1,89	$dL = 1,16$ $dU = 1,53$	Tidak ada

Sumber: Hasil pengolahan data dengan EViews 12 (2025)

4.3 Hasil Estimasi Regresi OLS

Tabel 3 menyajikan hasil estimasi model regresi. Seluruh koefisien signifikan secara statistik, dan model secara keseluruhan signifikan pada level 1% ($F = 30,17$; $p < 0,001$). Nilai $R^2 = 0,746$ mengindikasikan bahwa 74,6% variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel FDI dan pengeluaran pemerintah.

Tabel 3. Hasil Estimasi Regresi OLS

Variabel	Koef.	Std. Error	t-stat	p-value
Konstanta (α)	-3,214	1,042	-3,084	0,006
FDI/PDB (X_1)	0,312	0,134	2,328	0,031
Bel. Pem./PDB (X_2)	0,487	0,096	5,073	0,000
$R^2 = 0,746$ Adj. $R^2 = 0,719$	$F = 30,17$	$p(F) = 0,000$	$n = 23$	

Sumber: Hasil pengolahan data dengan EViews 12 (2025)

4.4 Pengaruh FDI terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel FDI/PDB (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien 0,312 ($p = 0,031 < 0,05$). Interpretasinya: setiap kenaikan rasio FDI/PDB sebesar 1

poin persentase, pertumbuhan ekonomi meningkat rata-rata 0,312 poin persentase, *ceteris paribus*. Temuan ini konsisten dengan teori pertumbuhan endogen Romer (1990) yang menekankan peran FDI sebagai saluran transfer teknologi dan peningkatan TFP.

Mekanisme transmisi FDI bekerja melalui tiga jalur utama: (1) peningkatan stok kapital fisik yang memperbesar kapasitas produksi nasional; (2) spillover teknologi kepada perusahaan domestik melalui hubungan vertikal (*forward-backward linkage*); dan (3) peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan tenaga kerja di perusahaan multinasional. Temuan ini konsisten dengan Borensztein et al. (1998) dan Wahyudi & Anwar (2020) untuk konteks Indonesia.

4.5 Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengeluaran pemerintah (X_2) berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien 0,487 ($p = 0,000 < 0,01$)—koefisien tertinggi dalam model. Artinya, setiap kenaikan 1 poin persentase rasio belanja pemerintah/PDB diikuti rata-rata kenaikan pertumbuhan sebesar 0,487 poin persentase. Besarnya koefisien ini mengindikasikan multiplier fiskal yang positif, sebagaimana diprediksi model Keynesian.

Dominannya pengaruh pengeluaran pemerintah dibandingkan FDI pada periode 2000–2024 mencerminkan peran sentral belanja negara dalam membiayai infrastruktur, subsidi produktif, dan program pemulihan ekonomi—terutama pascakrisis 2008–2009 dan selama pandemi COVID-19 (2020–2021) hingga era pemulihan pasca-pandemi (2022–2024). Hal ini sejalan dengan Bose et al. (2007) yang menemukan bahwa belanja modal pemerintah memiliki dampak pertumbuhan terbesar di negara berkembang.

4.6 Implikasi Kebijakan

Berdasarkan temuan penelitian, implikasi kebijakan yang dapat direkomendasikan mencakup beberapa aspek. Pertama, pemerintah perlu terus memperkuat iklim investasi melalui simplifikasi perizinan, kepastian hukum, dan insentif fiskal yang terukur untuk meningkatkan rasio FDI/PDB menuju level optimal. Kedua, efisiensi dan efektivitas belanja negara harus diutamakan dengan mengarahkan alokasi pada komponen belanja modal yang memiliki efek multiplier tinggi. Ketiga, koordinasi kebijakan fiskal dan investasi perlu diperkuat melalui forum tripartit antara pemerintah, BKPM, dan Bank Indonesia untuk menciptakan ekosistem makroekonomi yang kondusif bagi pertumbuhan jangka panjang.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi OLS terhadap data time series Indonesia 2000–2024, penelitian ini menyimpulkan hal-hal berikut. Pertama, FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan koefisien 0,312 ($p < 0,05$)—konsisten dengan teori pertumbuhan endogen dan model Harrod-Domar. Kedua, pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien 0,487 ($p < 0,01$), mengonfirmasi efek multiplier fiskal Keynesian. Ketiga, secara simultan, FDI dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan mampu menjelaskan 74,6% variasinya ($R^2 = 0,746$; $F = 30,17$; $p < 0,001$). Keempat, seluruh uji asumsi klasik terpenuhi, mengonfirmasi validitas estimasi OLS yang dihasilkan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). (2025). Perkembangan realisasi investasi PMDN dan PMA 2000–2024. BKPM Press.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2025). Statistik Indonesia 2025. BPS.

- Bank Indonesia. (2025). Laporan perekonomian Indonesia 2024. BI.
- Borensztein, E., De Gregorio, J., & Lee, J.-W. (1998). How does foreign direct investment affect economic growth? *Journal of International Economics*, 45(1), 115–135. [https://doi.org/10.1016/S0022-1996\(97\)00033-0](https://doi.org/10.1016/S0022-1996(97)00033-0)
- Bose, N., Haque, M. E., & Osborn, D. R. (2007). Public expenditure and economic growth: A disaggregated analysis for developing countries. *Manchester School*, 75(5), 533–556.
- Devarajan, S., Swaroop, V., & Zou, H. (1996). The composition of public expenditure and economic growth. *Journal of Monetary Economics*, 37(2), 313–344.
- Kementerian Keuangan RI. (2025). Laporan keuangan pemerintah pusat (LKPP) 2024. Kemenkeu.
- Lucas, R. E. (1988). On the mechanics of economic development. *Journal of Monetary Economics*, 22(1), 3–42.
- Mencinger, J. (2003). Does foreign direct investment always enhance economic growth? *Kyklos*, 56(4), 491–508.
- Romer, P. M. (1990). Endogenous technological change. *Journal of Political Economy*, 98(5), S71–S102.
- Solow, R. M. (1956). A contribution to the theory of economic growth. *Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94.
- Wahyudi, S. T., & Anwar, S. (2020). Foreign direct investment and economic growth in Indonesia: A time-series analysis. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 23(1), 1–18.
- Wagner, A. (1883). Three extracts on public finance. In R. A. Musgrave & A. T. Peacock (Eds.), *Classics in the theory of public finance* (pp. 1–15). Macmillan.
- World Bank. (2025). World development indicators 2025. World Bank Group. <https://databank.worldbank.org/source/world-development-indicators>
- Zamrowi, M. T., & Setiawan, A. B. (2021). Analisis determinan pertumbuhan ekonomi Indonesia: Peran investasi asing dan fiskal. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 29(2), 101–116.